



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM CERPEN

Ulfatur Rohmaniyah¹, Dina Merdeka Citraningrum²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jember

*Correspondence e-mail: rohmaniyahulfatur1@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model in teaching life values explored through short stories to eleventh-grade students. Employing a descriptive qualitative approach, this research elaborates on how PBL is applied to encourage students to identify and analyze life values in literary works. Data was collected through the analysis of lesson plans (RPP) and student learning reflection sheets, and subsequently analyzed using content analysis techniques. The results of the study indicate that PBL effectively facilitates students to become active, collaborative, and critical learners. Through authentic problem-solving, group discussions, and the enactment of short story scenes, students not only identify life values but also develop a deeper and more relevant understanding in relation to their personal experiences. These findings imply that PBL is a potential alternative to replace conventional teacher-centered learning models in literature education, and contributes to the development of innovative learning models for instilling character values.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 18 May 2025

Accepted: 19 Sept 2025

Published: 28 Sept 2025

Pages: 1284- 1292

Keywords:

problem based learning, life values; short story; learning; eleventh-grade students

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal fundamental yang bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku manusia dan menanamkan karakter atau watak yang baik. Menurut Armini (2024), pendidikan karakter membekali individu dengan keterampilan sosial, moral, dan etika yang mendukung perkembangannya sebagai anggota masyarakat yang berkarakter baik. Sekolah, sebagai salah satu pusat pendidikan, memiliki peran krusial dalam mengembangkan karakter melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang memunculkan nilai-nilai kehidupan seperti kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menentukan model pembelajaran yang kreatif untuk memfasilitasi kebutuhan belajar siswa.

Salah satu media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan adalah cerita pendek (cerpen). Melalui alur cerita yang menarik dan bahasa yang indah, cerpen dapat menyentuh emosi siswa dan membantu mereka memahami nilai-nilai kehidupan dengan lebih baik. Welles dan Warren menyatakan bahwa sastra dan nilai kehidupan saling berkaitan sebagai fenomena sosial. Namun, model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sering kali kurang efektif, membuat siswa pasif dan kurang terlibat. Maka dari itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif.

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa, seperti gaya belajar, minat, dan pemahaman mereka. Sementara itu, model PBL digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan menghadapi mereka pada suatu permasalahan, merangsang pemikiran kritis, dan mendorong pemecahan masalah secara mandiri. Dengan penekanan pada pemecahan masalah otentik, PBL diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kolaboratif dalam mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai kehidupan.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian Nurdadi et al. (2023) menganalisis nilai moral dalam cerpen untuk dijadikan bahan ajar. Sedangkan penelitian ini menguji efektivitas strategi dan model pembelajaran dalam menanamkan nilai kehidupan melalui cerpen. Penelitian Hasibual et al. (2023) mengembangkan model pembelajaran berdiferensiasi untuk pendidikan inklusif. Namun, penelitian ini bertujuan menguji efektivitas strategi berdiferensiasi dan PBL dalam pembelajaran nilai-nilai. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan model PBL dalam pembelajaran nilai-nilai kehidupan dalam cerpen pada siswa kelas XI. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik dan menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang pembelajaran bahasa Indonesia dan pendidikan karakter.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran nilai-nilai kehidupan pada siswa kelas XI.4 SMA Negeri Balung. Sesuai dengan Fadli (2021), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman masalah sosial dalam kondisi nyata secara holistik, kompleks, dan rinci. Subjek penelitian ini adalah 33 siswa kelas XI.4 SMA Negeri Balung. Data

kualitatif dikumpulkan melalui analisis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar dan lembar refleksi pembelajaran siswa.

Teknik analisis data yang digunakan Adalah analisis isi, yang dikembangkan dengan landasan bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar studi ilmu sosial. Teknik ini menekankan pada tiga aspek: objektivitas, sistematis, dan generalisasi konsep. Langkah-langkah analisis data yang diterapkan meliputi reduksi data (memilih dan memfokuskan data yang relevan), kategorisasi data, dan interpretasi untuk menarik kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari RPP (dokumen perencanaan) dengan data dari lembar refleksi siswa (persepsi peserta didik). Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah pada implementasi model pembelajaran di kelas, dengan perancangan RPP sebagai landasan dan lembar refleksi siswa sebagai bukti dampak pelaksanaannya. Istilah "Fase F" yang digunakan dalam rancangan pembelajaran merujuk pada jenjang kelas XI dan XII dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024-2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis mendalam terhadap temuan penelitian mengenai implementasi model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam konteks pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen di kelas XI.4 SMA Negeri Balung. Analisis ini melampaui sekadar deskripsi hasil observasi, dengan melakukan interpretasi yang komprehensif terhadap efektivitas PBL dalam memengaruhi dinamika pembelajaran dan tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan yang tersirat dalam narasi fiksi. Fokus utama adalah pada bagaimana sintaks PBL yang terstruktur mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengidentifikasi, internalisasi, dan merefleksikan nilai-nilai kehidupan melalui interaksi aktif dengan materi cerpen dan kolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Berikut hasil rancangan pembelajaran materi nilai-nilai kehidupan dalam cerpen untuk Fase F, Kelas XI SMA.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. PENDAHULUAN (15 Menit)

1. Guru mengucapkan salam, menyapa peserta didik dengan ramah dan mengecek kehadiran peserta didik.
2. Ketua kelas memimpin pembacaan doa sebelum pembelajaran dimulai. Guru menayangkan keyakinan kelas yang telah dibuat.
3. Guru melakukan apersepsi, memberikan motivasi (Korelasi nilai-nilai kehidupan cerpen dalam kehidupan sehari-hari), dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
4. Guru memberikan asesmen diagnostik untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik. Kesadaran Diri Guru

2. KEGIATAN INTI (65 Menit)

1. Orientasi Siswa pada Masalah
 - Guru memberikan pemantapan pemahaman mengenai nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen melalui media *power point* (PPT).
 - Guru menyampaikan tugas yang akan dilakukan oleh peserta didik.
 2. Mengorganisasi Peserta Didik
-

-
- Guru membagi kelompok sesuai dengan hasil asesmen diagnostik. (1 kelompok 4 orang)
 - Guru membagikan cerpen kepada peserta didik. (Diferensiasi konten)
 - Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk mengidentifikasi informasi berupa narasi, tindakan, dan dialog tokoh dalam cerpen.
3. **Membimbing Penyelidikan**
 - Peserta didik mengumpulkan informasi berupa nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen.
 - Guru membagikan LKPD untuk membantu proses pengumpulan data.
 - Guru mendampingi peserta didik untuk menemukan informasi tersebut.
 4. **Mengembangkan dan Menyajikan Hasil**
 - Kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka ke depan kelas dengan cara memperagakan adegan yang menunjukkan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang telah dibaca.
 - Kelompok lain menebak nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut.
 5. **Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**
 - Guru memberikan umpan balik kepada setiap kelompok setelah melakukan presentasi.
 6. **Penarikan Kesimpulan**
 - Diskusi kelas untuk menarik kesimpulan dari hasil pengolahan data.

3. PENUTUP (10 menit)

1. Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
 2. Peserta didik dan guru melakukan refleksi pembelajaran yang menggambarkan perasaan mengikuti pembelajaran, kesulitan atau tidak dalam belajar, dan manfaat yang diperoleh.
 3. Guru menyampaikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi pada pertemuan selanjutnya, yaitu tentang menulis cerita pendek.
 4. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.
-

Rancangan pembelajaran tersebut didesain untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik pada Fase F, kelas XI.4 SMA Negeri Balung dalam mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang tersemat dalam narasi cerpen melalui sebuah proses diskusi kelompok yang terstruktur dan terarah. Tujuan pembelajaran diterjemahkan secara konkret ke dalam Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang mengukur spektrum kompetensi yang luas: tidak sekadar kemampuan kognitif dalam menyebutkan dan memahami nilai-nilai, melainkan juga kemampuan afektif dalam menghayati dan merasakan resonansi emosional nilai-nilai tersebut, serta kemampuan psikomotorik dalam mengekspresikan dan merepresentasikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai media, termasuk dramatisasi. Dengan demikian, kerangka pembelajaran tersebut melampaui batas-batas pemahaman intelektual semata, tetapi merangkul dimensi emosional dan tindakan nyata sebagai manifestasi pemahaman yang mendalam juga.

Rancangan pembelajaran tersebut secara inheren berpusat pada tercapainya tujuan utama, yaitu identifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerpen secara akurat dan komprehensif melalui interaksi sosial yang kaya dan pertukaran ide yang konstruktif dalam forum diskusi kelompok. Guna mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut, modul pembelajaran dikonstruksi dengan mengadopsi sintaks Problem-Based Learning (PBL) yang sistematis, terstruktur, dan berurutan. Fase pendahuluan dirancang dengan kecermatan tinggi untuk membangun fondasi pembelajaran yang kokoh, menciptakan iklim belajar yang kondusif dan inklusif, serta mempersiapkan peserta didik secara kognitif, emosional, dan sosial.

Serangkaian kegiatan pembukaan yang terencana dengan baik, mulai dari ritual standar seperti salam, sapaan yang hangat, dan pengecekan kehadiran yang membangun koneksi personal dan memastikan partisipasi penuh serta rasa keterlibatan, hingga pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua kelas, yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritualitas dan ketertiban, tetapi juga melatih keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab siswa. Penayangan keyakinan kelas berfungsi sebagai pengingat visual yang kuat akan norma dan aturan yang telah disepakati bersama secara demokratis, menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan saling menghormati, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki. Apersepsi yang dilakukan guru dengan keahlian pedagogis yang tinggi secara cerdas menghubungkan nilai-nilai abstrak yang terkandung dalam cerpen dengan pengalaman konkret sehari-hari peserta didik, memicu relevansi personal yang mendalam, meningkatkan motivasi intrinsik, dan membangun jembatan antara dunia fiksi dan realitas kehidupan siswa. Penyampaian tujuan pembelajaran di awal sesi memberikan arah yang jelas, ekspektasi yang transparan, dan peta jalan kognitif bagi siswa, membantu mereka memahami fokus dan target pembelajaran yang akan dicapai. Langkah krusial dalam fase ini adalah pemberian asesmen diagnostik yang komprehensif, yang memungkinkan guru untuk memetakan pemahaman awal peserta didik tentang konsep nilai-nilai kehidupan secara individual dan kolektif, mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, sehingga menjadi landasan yang kokoh untuk merancang diferensiasi instruksi yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan belajar yang beragam.

Inti dari implementasi PBL terwujud secara dinamis dan interaktif dalam fase kegiatan inti, peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah yang otentik dan konstruksi pengetahuan yang bermakna melalui kolaborasi dan eksplorasi. Langkah pertama, Orientasi Siswa pada Masalah, dilakukan dengan memberikan pemantapan konseptual yang mendalam dan menarik mengenai nilai-nilai kehidupan dalam cerpen melalui media visual PowerPoint (PPT) yang dirancang dengan baik, serta secara jelas dan komprehensif mengkomunikasikan tugas, tantangan, dan ekspektasi kinerja kepada siswa, memberikan landasan teoretis yang kuat dan memicu rasa ingin tahu. Selanjutnya, dalam fase Mengorganisasi Peserta Didik, guru dengan keahlian manajerial yang tinggi secara strategis membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen berdasarkan hasil asesmen diagnostik, memastikan adanya perpaduan yang kaya akan beragam kemampuan, gaya belajar, dan perspektif dalam setiap kelompok, sehingga mendorong pembelajaran sejawat yang efektif dan saling melengkapi. Tindakan membagikan cerpen yang berbeda kepada setiap kelompok merupakan implementasi diferensiasi konten yang cerdas dan responsif, mengakomodasi minat, preferensi, dan tingkat pemahaman yang bervariasi di antara peserta didik, sehingga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan relevansi pembelajaran secara personal. Fase Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok secara aktif mendorong peserta didik untuk berkolaborasi secara intensif dalam mengumpulkan bukti tekstual yang relevan dan komprehensif berupa narasi, tindakan karakter, dialog, dan detail deskriptif dalam cerpen yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang sedang dieksplorasi. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berfungsi sebagai panduan terstruktur yang efektif dalam memfasilitasi proses pengumpulan data, analisis, dan sintesis informasi, dan guru berperan sebagai fasilitator yang responsif, bijaksana, dan suportif, memberikan bimbingan yang dipersonalisasi, mengajukan pertanyaan pemicu, dan mendorong pemikiran kritis sesuai dengan kebutuhan unik setiap kelompok.

Puncak dari fase pembelajaran tersebut adalah Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya, di mana setiap kelompok dengan kreativitas dan pemahaman yang mendalam mempresentasikan temuan mereka melalui dramatisasi adegan-adegan kunci dari cerpen yang mereka analisis. Metode presentasi yang inovatif dan interaktif ini tidak hanya menguji pemahaman mendalam mereka terhadap nilai-nilai kehidupan secara kognitif, tetapi juga secara signifikan mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, kolaborasi tim yang efektif, dan ekspresi diri yang kreatif. Keterlibatan aktif kelompok lain dalam menebak dan menganalisis nilai-nilai yang diperagakan menciptakan dinamika interaktif yang kuat, memperdalam pemahaman kolektif melalui observasi, interpretasi, dan pertukaran perspektif yang beragam. Fase Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah melibatkan pemberian umpan balik konstruktif yang kaya dan spesifik dari guru kepada setiap kelompok setelah presentasi, berfokus pada kekuatan yang telah ditunjukkan dan area yang perlu ditingkatkan dalam proses berpikir kritis, analisis, interpretasi, dan pemahaman konseptual. Akhirnya, melalui diskusi kelas yang dipandu secara terampil dan inklusif, peserta didik dan guru bersama-sama menarik kesimpulan yang bermakna dan komprehensif dari hasil analisis data dan merefleksikan keseluruhan proses pembelajaran secara kritis dan konstruktif, mengkonsolidasikan pemahaman yang mendalam, memperkuat koneksi antar konsep yang beragam, dan membangun kesadaran metakognitif.

Fase penutup dirancang secara strategis dan reflektif untuk merangkum esensi pembelajaran yang telah dilalui dan memberikan ruang yang berharga bagi refleksi metakognitif yang mendalam. Kegiatan menyimpulkan pembelajaran secara kolaboratif dan partisipatif antara guru dan peserta didik tidak hanya memperkuat pemahaman kunci dan memastikan tidak ada konsep penting yang terlewatkan, tetapi juga memberikan rasa pencapaian dan kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Refleksi pembelajaran yang mendalam dan terstruktur mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi secara jujur dan kritis perasaan, tantangan, keberhasilan, dan manfaat yang mereka alami selama proses pembelajaran, secara aktif mendorong kesadaran diri, kemampuan untuk belajar dari pengalaman, dan pengembangan keterampilan regulasi diri. Penyampaian materi untuk pertemuan selanjutnya memberikan kesinambungan yang jelas, membangun rasa antusiasme, dan mempersiapkan peserta didik secara kognitif dan emosional untuk pembelajaran yang akan datang. Penutup yang diakhiri dengan doa menciptakan penutup yang bermakna, reflektif, dan memberikan rasa syukur, meninggalkan kesan positif dan harapan untuk pembelajaran selanjutnya.

Analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap refleksi pembelajaran yang dikumpulkan memberikan wawasan yang kaya, berharga, dan otentik mengenai dampak implementasi PBL dari sudut pandang peserta didik. Secara keseluruhan, respons terhadap model pembelajaran ini menunjukkan tingkat keterlibatan, antusiasme, dan kepuasan yang sangat tinggi. Kutipan langsung dari tanggapan siswa secara eksplisit dan kuat mengilustrasikan hal ini: "Pembelajaran dengan PBL benar-benar mengubah cara saya belajar. Saya merasa jauh lebih aktif, tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi benar-benar terlibat dalam memecahkan masalah dan berdiskusi. Saya jadi jauh lebih berani untuk mengemukakan pendapat, bahkan ide-ide yang awalnya saya ragukan, dan bekerja sama dengan teman-teman terasa jauh lebih bermakna karena kami saling melengkapi dan belajar dari perspektif yang berbeda." Pernyataan ini secara gamblang menunjukkan bagaimana PBL berhasil mentransformasi peran siswa dari penerima pasif informasi menjadi partisipan aktif

yang memiliki suara dan kontribusi yang dihargai, secara signifikan meningkatkan keberanian mereka untuk berpikir kritis, berpendapat, dan berkolaborasi secara efektif. Lebih lanjut, "Saya merasa jauh lebih mudah memahami nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan cara ini. Kami tidak hanya sekadar membaca dan menganalisis teks secara individual, tetapi juga mendiskusikannya secara mendalam dalam kelompok, bertukar interpretasi, dan kemudian memperagakannya. Hal tersebut benar-benar membuat cerpen menjadi lebih hidup, karakternya lebih nyata, dan nilai-nilainya lebih terasa dan mudah saya internalisasi." Komentar tersebut secara jelas menekankan bagaimana interaksi sosial yang intens dalam diskusi kelompok dan representasi konkret melalui dramatisasi secara signifikan membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai abstrak yang terkandung dalam cerpen, menjadikannya lebih relevan, berkesan, dan terhubung dengan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, "Awalnya saya merasa sedikit kewalahan dengan tugas ini, terutama saat harus menganalisis secara mendalam dan kemudian memperagakannya di depan kelas, tetapi guru memberikan bimbingan yang sangat membantu, sabar, dan memberikan umpan balik yang membangun sehingga akhirnya saya bisa menyelesaikannya dengan baik dan merasa sangat bangga dengan hasil kerja kelompok kami." Kutipan ini menggarisbawahi peran krusial guru sebagai fasilitator yang suportif dan responsif, memberikan bimbingan yang dipersonalisasi, dorongan yang memotivasi, dan umpan balik yang konstruktif, yang memberdayakan siswa untuk mengatasi tantangan, membangun rasa percaya diri, dan merasakan pencapaian yang bermakna.

Pengalaman belajar yang lebih hidup, interaktif, kolaboratif, dan bermakna ini secara meyakinkan membuktikan bahwa PBL merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teks sastra yang seringkali dianggap abstrak dan pemahaman nilai-nilai kehidupan yang mendalam, personal, dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Hal ini secara kuat mendukung dan memperluas pernyataan Hamruni (dalam Darwati dan Purana, 2021) yang mengafirmasi efektivitas PBL dalam mentransfer pengetahuan ke konteks kehidupan nyata, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta menumbuhkan tanggung jawab belajar dan pengembangan pengetahuan baru pada siswa secara mandiri dan kolaboratif. Namun, penting untuk dicatat dengan cermat bahwa refleksi siswa juga mengungkapkan adanya tantangan dan area yang perlu menjadi perhatian dan perbaikan, terutama yang berkaitan dengan efektivitas dinamika kelompok dan tingkat kepercayaan diri saat presentasi. Komentar seperti, "Terkadang diskusi kelompok menjadi kurang produktif karena ada beberapa teman yang cenderung pasif, kurang berkontribusi secara aktif, dan mengandalkan anggota lain," dan "Saya merasa gugup dan kurang percaya diri ketika harus mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, meskipun saya sebenarnya memahami materinya dengan baik," menyoroti pentingnya peran guru dalam memfasilitasi dinamika kelompok secara efektif dan inklusif, memastikan partisipasi aktif, kontribusi yang seimbang, dan akuntabilitas dari setiap anggota, serta memberikan dukungan, pelatihan, dan strategi yang dibutuhkan untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum dan mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif.

Sebagai kesimpulan yang komprehensif, implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran nilai-nilai kehidupan dalam cerpen fase F, di kelas XI.4 SMA Negeri Balung terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dan multidimensi terhadap keterlibatan aktif siswa, kedalaman pemahaman

konseptual, internalisasi nilai-nilai kehidupan yang bermakna, serta pengembangan berbagai keterampilan abad ke-21 yang esensial, sebagaimana secara jelas dan kuat tercermin dalam analisis yang mendalam terhadap refleksi pembelajaran siswa. Meskipun tantangan yang berkaitan dengan dinamika kelompok dan kepercayaan diri presentasi perlu menjadi perhatian dan ditangani secara proaktif, temuan penelitian ini secara keseluruhan memperkuat argumen untuk adopsi dan implementasi PBL sebagai pendekatan pedagogis yang efektif, inovatif, dan relevan dalam pembelajaran sastra dan pendidikan karakter di era digital ini. Bukti konkret yang kaya dan mendalam dari suara siswa memberikan wawasan yang berharga, otentik, dan mendalam untuk perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran, memastikan bahwa manfaat PBL dapat dirasakan secara optimal dan merata oleh seluruh peserta didik, mempersiapkan mereka menjadi individu yang berpengetahuan, terampil, berkarakter, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif menunjukkan bahwa kombinasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dan model *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran nilai-nilai kehidupan dalam cerpen. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada pembuktian empiris bagaimana kedua strategi ini dapat berpadu untuk mengubah pembelajaran sastra menjadi proses yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

PBL secara signifikan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif, kolaboratif, dan kritis. Melalui pemecahan masalah autentik dan diskusi kelompok, siswa tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang relevansinya dalam kehidupan mereka. Kegiatan dramatisasi terbukti menjadi strategi ampuh untuk memvisualisasikan nilai-nilai abstrak dan meningkatkan keterlibatan emosional siswa.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi guru. Guru dapat mengadopsi model PBL dan diferensiasi untuk menciptakan pembelajaran sastra yang lebih bermakna. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru dapat memfokuskan diferensiasi pada konten (seperti memvariasikan cerpen) dan produk (seperti opsi presentasi), sementara proses diskusi kelompok tetap terstruktur. Ini memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi tanpa mengorbankan efisiensi waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349-8358.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.
- Artajaya, G. S., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2014). Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen Karya Ib Widiasta Keniten sebagai Salah

- Satu Alternatif Bahan Pembelajaran Cerpen Kelas XI SMA Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1).
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Nurdadi, D. N., Anmawar, J. N., & Sudiatmi, T. (2023). Nilai Moral dalam Cerpen yang Bertahan dan Binasa Perlahan Karya Oky Mandasari sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(3), 409-415.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Rosmaini, R., Ali, A., & Safina, N. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Wordwall dalam Teks Cerpen Siswa Kelas XI Mas Proyek Univa Medan. *Jurnal Dialect*, 1(1), 8-16.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran problem based learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 61-67.